



PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCEGAH *BULLYING* DI SEKOLAH

THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN PREVENTING BULLYING AT SCHOOL

Ani Nursehah^{1*}, Yeyen Rohayati², Muhammmad Adib Al-Muyassar³, Selnistia Hidayani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : aninursehah79@gmail.com^{1*}, yeyenrohayani88@gmail.com², adibalmuyassar01@gmail.com³,
selnistia.hidayani@uinbanten.ac.id⁴

Article history :

Received : 18-12-2024

Revised : 20-12-2024

Accepted : 22-12-2024

Published: 24-12-2024

Abstract

Bullying in schools is a serious problem that negatively affects the victim and the overall learning atmosphere. The impact is not only felt by the victim physically and emotionally, but also affects the overall learning atmosphere. It can create a non-conducive environment, reduce the spirit of learning, as well as hinder students' character development. This study aims to explore the role of character education in preventing bullying in the school environment. The method used in this research is library research with analysis of relevant literature, journals and articles. The results show that effective character education can shape students' morals and behavior, thereby reducing bullying. Through the cultivation of values such as empathy, tolerance and social responsibility, students become more sensitive to the feelings of others. In addition, the implementation of clear policies, communication channels for reporting, and anti-bullying activities in schools has also been shown to increase student awareness and participation in creating a safe and supportive environment. Thus, character education serves not only for individual development but also for building a supportive community to prevent bullying in schools..

Keywords : *Bullying, Character education, Moral*

Abstrak

Bullying di sekolah merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada korban dan suasana belajar secara keseluruhan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban secara fisik dan emosional, tetapi juga memengaruhi suasana belajar secara keseluruhan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, mengurangi semangat belajar, serta menghambat pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan karakter dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis terhadap berbagai literatur, jurnal, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat membentuk moral dan perilaku siswa, sehingga mengurangi tindakan bullying. Melalui penanaman nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain. Selain itu, penerapan kebijakan yang jelas, jalur komunikasi untuk pelaporan, dan kegiatan anti perundungan di sekolah juga terbukti meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan



demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk pengembangan individu, tetapi juga untuk membangun komunitas yang saling mendukung dalam mencegah bullying di sekolah.

Kata Kunci : Bullying, Pendidikan Karakter, Moral

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban secara fisik dan emosional, tetapi juga memengaruhi suasana belajar secara keseluruhan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, mengurangi semangat belajar, serta menghambat pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada penanganan, tetapi juga pencegahan.

Saat ini, kekerasan masih menjadi persoalan serius dalam pendidikan di Indonesia, yang salah satunya disebabkan oleh menurunnya moral generasi muda. Jika kita telisik lebih jauh, kondisi moral anak muda masa kini semakin memprihatinkan. Budaya bullying atas nama senioritas masih kerap ditemukan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan, dalam beberapa kasus, bullying dilakukan secara terencana. Maraknya kasus ini memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan karakter dalam membangun moral generasi muda.

Pendidikan karakter sejauh ini diterapkan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pendidikan norma, pembentukan perilaku, pengembangan muatan lokal, dan pengembangan diri. Program-program ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa tidak hanya mengembangkan potensi diri tetapi juga terhindar dari perilaku menyimpang, termasuk bullying. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan signifikan dalam sikap, pola perilaku, dan kepribadian siswa, sehingga mereka tidak lagi terlibat dalam tindakan perundungan maupun perilaku yang bertentangan dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Kerusakan moral di kalangan pelajar dan mahasiswa semakin sering menjadi perhatian, ditandai dengan berbagai perilaku yang melanggar norma etika, moral, hingga hukum. Perilaku menyimpang ini dapat terdiri dari pelanggaran ringan hingga tindakan serius, termasuk tindak kekerasan seperti bullying. Fenomena ini mencerminkan adanya kelemahan dalam proses pembentukan karakter di lingkungan pendidikan, yang sering kali diperburuk oleh kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan moral peserta didik.

Bullying dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap anak (*child abuse*), di mana tindakan ini dilakukan oleh teman sebaya terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau berada dalam posisi yang lebih rendah. Tujuan utama pelaku biasanya adalah untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kepuasan tertentu. Budaya bullying sering kali didasarkan pada alasan senioritas atau perbedaan status sosial, dan mirisnya, praktik ini masih ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Tindakan ini biasanya berlangsung secara berulang dan, dalam beberapa kasus, direncanakan dengan sengaja untuk menekan korban.



Untuk mengatasi permasalahan ini, pendidikan karakter menjadi solusi yang sangat penting dan efektif. Pendidikan karakter bertujuan membentuk nilai-nilai moral, seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang akan membantu siswa memahami dampak buruk dari perilaku bullying. Di tingkat sekolah dasar, peran pendidik menjadi sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter harus didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan holistik ini, moral siswa dapat dibangun lebih kokoh, sehingga tidak hanya mencegah tindakan bullying, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih bermoral, berempati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Pendidikan karakter muncul sebagai pendekatan strategis dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah. Melalui penanaman nilai-nilai seperti empati, toleransi, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial, pendidikan karakter mampu membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kesadaran moral dan sikap positif terhadap orang lain. Proses pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga mencakup penerapannya di lingkungan sekolah melalui kebiasaan sehari-hari, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Maka, artikel ini dibuat untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana cara mengatasi *bullying* melalui Pendidikan karakter dengan menyoroti langkah-langkah yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, serta kisah-kisah sejarah. Menurut Nazir, penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan menganalisis literatur, catatan, buku, serta laporan yang relevan dengan permasalahan yang hendak diselesaikan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa jurnal internasional, artikel, dan penelitian sebelumnya yang telah ditinjau oleh penulis terkait topik yang akan dikaji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni dengan mengumpulkan, mempersiapkan, dan menganalisis data secara menyeluruh, kemudian memberikan penjelasan yang rinci agar hasil penelitian mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Bullying

Bullying adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, diadaptasi dari kata "*bully*" yang berarti penggertak atau seseorang yang mengganggu individu yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, bullying sering digambarkan dengan istilah seperti penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2016).



Menurut Barbara Coloroso (2003:44), bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, baik melalui ancaman, tindakan kekerasan, maupun menciptakan suasana teror. Perilaku ini bisa bersifat terencana ataupun spontan, nyata maupun tersembunyi. Dalam beberapa kasus, bullying dilakukan secara langsung, seperti melalui serangan verbal atau fisik, sementara pada situasi lain, tindakan tersebut dapat berlangsung secara tidak langsung, misalnya melalui manipulasi hubungan pertemanan atau pengucilan sosial.

Tindakan bullying biasanya dilakukan oleh seorang individu atau kelompok terhadap korban yang dianggap lebih lemah secara fisik, emosional, atau sosial. Perilaku ini sering kali tidak hanya menciptakan rasa takut bagi korban, tetapi juga memperburuk dinamika lingkungan sosial, baik di sekolah maupun dalam komunitas yang lebih luas. Memahami bentuk dan mekanisme bullying adalah langkah awal yang penting untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perilaku yang merugikan ini.

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk merendahkan, mengintimidasi, dan menimbulkan penderitaan baik secara fisik maupun mental pada korban yang dianggap lemah. Pelaku biasanya merasa memiliki kekuasaan atas korban. Bullying dilakukan secara berulang dan dapat berupa serangan fisik, psikologis, sosial, atau verbal oleh teman sebaya terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau "rendah," demi keuntungan atau kepuasan pribadi pelaku.

Tindakan ini mencerminkan bentuk awal perilaku agresif yang ditunjukkan melalui tindakan kasar, baik secara fisik, psikis, verbal, atau kombinasi dari semuanya. Pelaku memanfaatkan kelemahan korban untuk melancarkan serangannya, seperti mengejek nama, mengganggu, atau mengucilkan korban, yang pada akhirnya merugikan pihak yang menjadi sasaran. Budaya bullying, terutama yang dilakukan atas nama senioritas, masih marak terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Biasanya, tindakan ini terjadi secara berulang, bahkan dalam beberapa kasus dilakukan dengan perencanaan.

Bentuk-Bentuk Bullying

Tindakan bullying ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, digital, maupun sosial. Berikut adalah jenis-jenis bullying yang sering terjadi beserta penjelasan lebih lanjut:

1. Bullying Verbal

Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk melukai perasaan atau merendahkan seseorang. Contohnya adalah tindakan mengancam, berbicara dengan nada kasar, menertawakan korban, memberikan julukan atau nama panggilan yang tidak disukai (*name-calling*), mempermalukan, serta mengintimidasi. Jenis bullying ini sering kali dianggap ringan oleh sebagian orang, tetapi dampaknya bisa sangat mendalam, terutama pada kepercayaan diri dan kesehatan mental korban. Kata-kata yang menyakitkan dapat terus teringat oleh korban, bahkan bertahun-tahun setelah kejadian.



2. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah bentuk agresi yang melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Contoh tindakan ini meliputi mendorong, memukul, menjambak rambut, merusak barang milik korban, atau mengambil barang secara paksa. Dalam beberapa kasus, bullying fisik dapat menyebabkan cedera serius atau trauma fisik. Selain itu, tindakan ini sering kali disertai intimidasi untuk membuat korban merasa takut dan tidak berdaya.

3. Cyber Bullying

Cyber bullying terjadi melalui media elektronik seperti media sosial, pesan singkat, atau aplikasi digital lainnya. Bentuknya bisa berupa memposting komentar yang merendahkan, menyebarkan rumor, mencemarkan nama baik, hingga menyebarkan video atau foto yang mempermalukan korban. Cyber bullying memiliki dampak yang lebih luas karena dapat menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Selain itu, anonimitas di dunia maya sering kali membuat pelaku merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan negatif tanpa takut dikenali.

4. Bullying Relasional

Bullying relasional melibatkan manipulasi hubungan sosial untuk menyakiti korban. Tindakan ini termasuk mengisolasi atau mengucilkan seseorang dari kelompok pertemanan, menyebarkan gosip, atau mendiskriminasi berdasarkan ras, gender, atau kemampuan tertentu. Bullying relasional dapat merusak harga diri korban dan membuat mereka merasa tidak memiliki tempat di lingkungannya. Jenis bullying ini sering kali sulit dikenali karena dilakukan secara halus, namun dampaknya sangat merugikan kesehatan mental dan hubungan sosial korban.

Semua bentuk bullying memiliki potensi untuk menimbulkan dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis. Korban bullying cenderung mengalami stres, kecemasan, depresi, hingga gangguan makan atau tidur. Dalam jangka panjang, pengalaman ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan, mengembangkan diri, atau mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying harus menjadi prioritas, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun komunitas.

Pelaku perundungan biasanya dipengaruhi oleh tekanan yang mereka alami, sehingga mereka melampiaskan kemarahannya kepada orang yang lebih lemah atau tidak berdaya. Ciri-ciri pelaku perundungan antara lain merasa dirinya lebih berkuasa dari orang lain, memiliki kondisi emosi yang tidak stabil, berusaha untuk populer di kalangan teman-temannya, ingin membalas dendam, atau merasa takut dirundung oleh orang lain, sehingga ikut merundung teman yang lemah.

Di sisi lain, korban perundungan seringkali memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang-orang di sekitarnya, seperti ciri-ciri fisik yang tidak sesuai dengan kebiasaan pada umumnya, tampak lemah atau tidak berdaya sehingga sulit untuk membela diri, tertutup, dan cenderung pemalu, serta memiliki rasa rendah diri dan terasingkan di pertemanannya.



Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah, terutama pada tingkat dasar, tidak hanya terbatas pada pelajaran formal yang diajarkan oleh guru di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pembentukan moral yang tidak dapat sepenuhnya dipelajari melalui buku teks. Pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan perilaku individu, baik dalam ucapan maupun tindakan sehari-hari. Pendidikan moral ini sangat penting bagi anak-anak usia sekolah dasar untuk membantu mereka memahami dan membedakan antara perbuatan yang benar dan salah.

Dengan pemahaman moral yang kuat, anak-anak dapat lebih bijak dalam mengevaluasi suatu tindakan, termasuk saat mereka tidak sedang terlibat dalam aktivitas tertentu. Mereka dapat menentukan apakah suatu perilaku bersifat konstruktif atau justru merugikan orang lain. Pemahaman ini menjadi benteng penting dalam mencegah anak-anak terlibat dalam tindakan perundungan (bullying). Anak-anak yang mendapatkan pendidikan moral sejak dini akan menyadari bahwa bullying adalah perilaku yang tidak hanya merugikan korban secara emosional, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisiknya. Oleh karena itu, membangun pendidikan karakter yang kokoh sejak usia dini merupakan salah satu langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif.

Apabila masih ada siswa di sekolah dasar yang melakukan bullying, itu berarti mereka kurang memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan moral. Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moral dapat digunakan secara efektif, guru harus bertindak sebagai penasihat moral bagi siswa yang tidak takut, putus asa, atau frustrasi, bahkan jika mereka dihadapkan dengan hambatan, rintangan dan lingkungan yang tidak mendukung. Guru harus selalu berusaha untuk menerapkan pendidikan yang dapat menegakkan prinsip-prinsip moral secara global, memberdayakan orang lain, dan mencegah bullying (Sigit Dwi Kusrahmdi, 2007:9).

Nilai moral dari seorang guru yang menjelaskan moralitas sebagai sebuah ideologi yang ideal harus tertanam dalam kehidupan setiap individu, terutama dalam kehidupan anak-anak di sekolah dasar, agar kelak kehidupan bangsa yang mengajarkan nilai-nilai moral dapat ditegakkan. Diharapkan setiap anak dapat menerapkan prinsip-prinsip moral yang telah ditetapkan di masyarakat, diajarkan di sekolah oleh para guru, dan dianut oleh masyarakat luas dalam segala aspek kehidupannya. Nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri anak menjadi dasar yang kuat bagi mereka, terutama bagi anak-anak sekolah dasar, untuk menjalani kehidupan sosial yang baik, termasuk mencegah terjadinya bullying atau tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya bullying diantaranya:

1. Kesadaran Sosial tentang Perundungan di Lingkungan Sekolah

Hal utama untuk memahami perundungan adalah memahami apa itu bullying, termasuk kerugian yang ditimbulkan, seperti trauma yang mungkin terjadi secara bertahap. Informasi mengenai perundungan harus dibagikan kepada seluruh anggota sekolah, termasuk guru, staf pendukung, dan siswa. Pelajaran ini dapat dipelajari melalui kegiatan



berskala kecil seperti upacara pesan, pendidikan tentang perundungan dari guru sekolah, atau membuat poster-poster tentang perundungan di berbagai area sekolah.

2. Sensitif Terhadap Situasi dan Kebutuhan Korban

Seluruh SDM sekolah harus dilatih untuk memiliki sikap simpati dan empati terhadap satu sama lain. Salah satunya adalah menganalisa ciri-ciri orang yang menjadi korban bullying dan memberikan bantuan yang tepat. Ciri yang sering terlihat diantaranya, selalu merasa cemas, menyendiri, kurang percaya diri, atau ada luka fisik di tubuhnya adalah contoh korban bullying. Jika melihat indikasi tersebut, maka lakukan pendekatan terhadap korban untuk mendalami lebih jauh mengenai detail bullying yang sedang dialaminya, dan beri dukungan untuk membantunya bangkit dan menghadapi bullying tersebut.

3. Menyusun Kebijakan Terkait Aksi Perundungan

Lembaga pendidikan harus memberikan kebijakan, aturan, dan sanksi yang jelas terkait perundungan di lingkungan sekolah karena banyak contoh kasus bullying yang terjadi tanpa adanya pertimbangan yang matang dan pemahaman terhadap dampak psikologis korban. Salah satunya adalah dengan menetapkan prosedur yang tepat untuk menganalisis kasus bullying. Selain itu, institusi pendidikan harus berhati-hati dan adil dalam menilai kinerja siswa sehingga mereka berkonsultasi dua kali sebelum melakukan tindakan tersebut.

4. Menyediakan Sistem Pelaporan yang Aman Bagi Korban

Banyak sekolah masih lambat dalam menangani kasus perundungan yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini sering kali disebabkan oleh ketiadaan sistem yang jelas dan terstruktur untuk menangani laporan bullying. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menciptakan mekanisme pelaporan yang aman, rahasia, dan sensitif terhadap kebutuhan korban. Sistem ini dapat berupa hotline khusus, kotak pengaduan anonim, atau aplikasi digital yang memungkinkan siswa melaporkan insiden tanpa rasa takut akan pembalasan atau stigma.

Langkah ini tidak hanya membantu korban merasa didengar dan dilindungi, tetapi juga mendorong keberanian siswa lainnya untuk melaporkan kejadian serupa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat merespons kasus dengan cepat dan tepat, sehingga situasi bullying dapat dikendalikan sebelum semakin parah. Selain itu, pelatihan kepada staf sekolah tentang cara menangani laporan dengan empati dan profesionalisme juga penting untuk memastikan sistem ini berjalan efektif.

5. Mengadakan Program dan Kegiatan Anti-Bullying

Institusi pendidikan juga dapat mengatasi bullying dengan mengadakan program dan kegiatan yang secara langsung mendorong perilaku positif di kalangan siswa. Program-program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif bullying, tetapi juga untuk membangun budaya sekolah yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama.



Kegiatan anti-bullying dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas intrakurikuler dan kokurikuler. Contohnya meliputi:

1. Hari Anti-Bullying. Acara tahunan di mana seluruh siswa, guru, dan staf sekolah berpartisipasi dalam kampanye menolak bullying, baik melalui seminar, diskusi kelompok, maupun aksi simbolis seperti mengenakan pita khusus.
2. Pentas Seni atau Deklarasi Anti-Bullying. Aktivitas kreatif seperti drama, musik, atau puisi yang mengangkat tema melawan perundungan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan positif secara menarik. Deklarasi anti-bullying yang melibatkan seluruh komunitas sekolah juga dapat memperkuat komitmen bersama.
3. Workshop atau Edukasi Khusus. Kegiatan pelatihan yang memberikan pemahaman mendalam tentang bullying, dampaknya, serta cara mencegahnya. Workshop ini bisa diikuti oleh siswa, guru, bahkan orang tua untuk menciptakan sinergi dalam menangani isu ini.

Dukungan dari seluruh anggota sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, sangat penting untuk memastikan keberhasilan program-program ini. Selain itu, lingkungan sosial di luar sekolah, seperti keluarga dan komunitas lokal, juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai positif yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menyediakan sistem pelaporan yang aman dan melaksanakan program anti-bullying yang kreatif dan inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter siswa di masa depan.

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu solusi efektif dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Bullying, yang didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap individu yang dianggap lebih lemah, dapat memiliki dampak yang serius baik bagi korban maupun suasana belajar secara keseluruhan. Dengan menerapkan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat dibekali dengan moral dan perilaku yang baik, sehingga mereka lebih mampu untuk menghindari tindakan bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Melalui sosialisasi pemahaman tentang perundungan, siswa dapat lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, yang merupakan langkah awal dalam mengurangi tindakan agresif di antara mereka.

Selain itu, peran penting lingkungan sekolah dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai positif yang dapat mencegah bullying. Kebijakan yang jelas terkait bullying, penyediaan jalur komunikasi untuk pelaporan, serta kegiatan anti perundungan merupakan langkah-langkah konkret yang perlu diambil oleh pihak sekolah. Dengan melibatkan semua elemen, termasuk guru, siswa, dan orang tua, upaya pencegahan bullying dapat lebih efektif. Penelitian yang mendasari artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan individu,



tetapi juga pada pembentukan komunitas yang saling mendukung, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah Bafadhal, 2021, Sosialisasi Stop Bullying (Perundungan) Di Sma/Smk Muhammadiyah Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun, *Jurnal Gramaswara*, Vol 1 No2
- Fianolita Purnaningtias, Nuril Aika, Lisanatul Fasihah, Dkk, 2020, Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol.4, No.1, 42-49
- <https://sdnungaran1.sch.id/berita/read/STOP-BULLYING-Di-Lingkungan-Sekolah-dan-Bagaimana-mengatasinya>
- Kemdiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta.
- Nasir, Moh. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020, November). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 633-640).
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., Salsabila, D., Pratiwi, D., Lingga, L. J., & Dasmarni, D. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(3), 8159-8164.
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Nilacakra.
- Yandri, L. I., & Adha, C. D. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar. *Menara Pengabdian*, 3(2), 102-107.
- Yogyakarta, S. U. 1. (n.d.). *Sdn Ungaran 1 Yogyakarta*. SDN Ungaran 1 Yogyakarta. <https://sdnungaran1.sch.id/berita/read/STOP-BULLYING-Di-Lingkungan-Sekolah-dan-Bagaimana-mengatasinya>
- Yuyarti, 2018, Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52-57
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).